



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Naqd al-Sanad Dalam Studi Hadis: Perkembangan Historis, Prosedur Metodologis, dan Signifikansinya

### *Naqd al-Sanad in Hadith Studies: Historical Development, Methodological Procedures, and Its Significance*

Muhammad Sabir<sup>1</sup>, Zaenab<sup>2</sup>, Sulfiana<sup>3</sup>, Nurul Islamiah<sup>4</sup>, Dhiya Alfiah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, palopozaenab@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, anhafhya0135@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, islamiahnr10801@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dhiyaalfiah123@gmail.com

\*Corresponding Author: E-mail: [muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id)

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 24 Jan, 2026

##### Kata Kunci:

Kritik sanad  
Naqd al-sanad  
otentitas hadis

##### Keywords:

sanad Criticism  
Naqd al-sanad  
Hadith authenticity

DOI: 10.56338/jks.v9i1.10368

#### ABSTRAK

Metode kritik sanad merupakan elemen fundamental dalam studi hadis yang berfungsi sebagai instrumen verifikasi keotentikan periwayatan hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan sejarah perkembangan metode kritik sanad dalam tradisi keilmuan islam, menjelaskan Langkah-langkah metodologis yang digunakan ulama hadis dalam menerapkannya, serta menganalisis implementasi dan manfaat metode tersebut dalam kajian hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui penelusuran historis terhadap perkembangan kritik sanad, identifikasi prosedur penilaian sanad dan perawi, serta evaluasi fungsi kritik sanad dalam menentukan kualitas hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sanad berkembang secara bertahap sejak masa sahabat hingga masa kodifikasi hadis, dan diterapkan melalui prosedur sistematis yang mencakup pemeriksaan ketersambungan sanad, keadilan dan ketelitian perawi, serta identifikasi cacat sanad. Metode kritik sanad terbukti memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas hadis dan relevan untuk digunakan dalam kajian hadis klasik maupun kontemporer.

#### ABSTRACT

The method of sanad criticism is a fundamental element in hadith studies, serving as a means to verify the authenticity of the transmission of the Prophet Muhammad's traditions. This study aims to examine the meaning and historical development of sanad criticism in the Islamic scholarly tradition, outline the methodological steps applied by hadith scholars, and analyze its implementation and benefits in hadith studies. Employing a qualitative library-based approach, the data are analyzed through historical tracing, identification of procedures for evaluating chains of transmission and narrators, and assessment of the role of sanad criticism in determining hadith quality. The findings show that sanad criticism developed gradually from the era of the Companions to the period of hadith codification and was applied through systematic procedures to preserve the authenticity of hadith, remaining relevant in both classical and contemporary studies.

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, yang berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw sebagai panduan praktis bagi umat Muslim. Namun, keaslian hadis sering dipertanyakan karena adanya risiko pemalsuan, kesalahan hafalan, atau penyebaran informasi yang tidak akurat sejak masa awal Islam. Tantangan ini muncul karena hadis tidak ditulis secara sistematis pada awalnya, sehingga bergantung pada periwayatan lisan oleh para sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, metode kritik sanad (*naqd al-sanad*) dikembangkan sebagai alat untuk menilai validitas hadis melalui pemeriksaan rantai periwayatan. Metode ini penting untuk membedakan hadis sahih dari yang *dha'if* atau *maudhu'*, sehingga melindungi akidah dan praktik ibadah umat Islam dari kesesatan.

Kritik sanad awalnya bersifat sederhana, seperti memeriksa apakah perawi bertemu langsung dengan Nabi, namun seiring waktu, metode ini menjadi lebih sistematis. Pada abad ke-3 Hijriah, ulama seperti Imam Bukhari dan Muslim menyempurnakan metode kritik sanad melalui karya monumental mereka, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Mereka menetapkan kriteria ketat seperti *adl* (integritas moral) dan *dhabth* (ketepatan hafalan) perawi, serta kontinuitas sanad.

Prinsip-prinsip dasar kritik sanad meliputi pemeriksaan *ad'l* dan *dhabth* perawi, kontinuitas rantai periwayatan, serta kondisi perawi saat menyampaikan hadis. Ulama seperti Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Taqrib al-Tahdzib* mengklasifikasikan perawi berdasarkan tingkat keadilan dan ketepatan mereka, yang membantu menentukan status hadis sebagai *sahih*, *hasan*, atau *dha'if*. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti kontradiksi antar sanad atau penyembunyian cacat oleh perawi. Prinsip ini dirumuskan secara ilmiah untuk menghindari subjektivitas, sehingga kritik sanad menjadi fondasi ilmu hadis.

Di era modern, tantangan terhadap keaslian hadis semakin kompleks dengan adanya teknologi informasi dan media sosial, yang memungkinkan penyebaran hadis tanpa verifikasi. Banyak hadis yang diklaim sahih ternyata lemah atau palsu, seperti hadis-hadis yang digunakan untuk membenarkan praktik ekstrem. Kritik sanad tetap relevan untuk melawan fenomena ini, dengan pendekatan yang dikombinasikan dengan metode filologi dan sejarah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, metode, dan pemikiran ulama hadis yang terdokumentasi dalam literatur klasik dan kontemporer. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik kritik sanad.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, inventarisasi, dan klasifikasi literatur yang berkaitan dengan makna dan Sejarah perkembangan metode kritik sanad, prosedur penerapannya, serta implementasi dan manfaatnya dalam kajian hadis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menempuh beberapa tahap, yaitu: (1) penelusuran historis terhadap perkembangan metode kritik sanad sejak masa sahabat hingga periode kodifikasi hadis; (2) identifikasi dan pemaparan langkah0langkah metodologis kritik sanad

yang digunakan oleh ulama hadis, seperti pemeriksaan ketersambungan sanad, penilaian keadilan dan ketelitian perawi, serta deteksi cacat sanad; dan (3) evaluasi peran dan fungsi metode kritik sanad dalam menentukan kualitas dan otentisitas hadis.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kedudukan dan relevansi kritik sanad dalam studi hadis klasik maupun kontemporer.

## HASIL

### 1. Makna dan sejarah perkembangan metode kritik Sanad (*Naqd Al-Sanad*) dalam studi hadis

Dalam disiplin ilmu hadis, metodologi kritik sanad (*naqd al-sanad*) merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai keabsahan suatu hadis. Istilah "*naqd al-sanad*" dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai "kritik sanad". Secara etimologis, kata "*naqd*" berasal dari bentuk masdar dari kata kerja "*naqa yanqidu*", yang bermakna "memisahkan" atau "membedakan" antara yang baik dan yang buruk, seperti dalam ungkapan "*naqd al-darāhim*". Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut diterjemahkan sebagai "kritik". Sementara itu, "kritik" dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau penilaian yang disertai uraian, pertimbangan, serta penilaian baik dan buruk terhadap suatu karya, pendapat, atau hasil.

Secara terminologis, para ahli hadis mendefinisikan *naqd al-sanad* sebagai proses pembedaan (*tamyiz*) antara hadis yang sahih dan yang *dha'if*, serta penetapan status periwayatan berdasarkan kualitas perawi yang *tsiqah* (terpercaya) atau *jarh* (cacat). Adapun kata "sanad" secara etimologis berasal dari kata kerja "*sanada yasnudu*", yang bermakna "sandaran", "tempat berpegang", atau "yang dipercaya" dan "sah". Hal ini karena hadis bersandar pada sanad sebagai dasar kebenarannya. Secara terminologis, para ahli hadis mendefinisikan sanad sebagai silsilah perawi yang memindahkan hadis dari satu orang ke orang lain hingga mencapai sumber aslinya. Muhammad Ajjaj al-Khatib, misalnya, mendefinisikannya sebagai jalur matan (*thariqah al-matn*), yaitu silsilah perawi yang memindahkan matan dari sumber pertama.

Berdasarkan pengertian tersebut, *naqd al-sanad* dapat dipahami sebagai proses pembedaan hadis yang sahih dari yang *dha'if* melalui jalur sanad, yang dilakukan dengan meneliti para perawi. Dengan kata lain, makna kritik sanad adalah kegiatan penelitian terhadap sanad untuk menentukan tingkat kepercayaan perawi (*musnid*) dalam periwayatan hadis, sehingga dapat diklasifikasikan kualitas hadis sebagai *sahih* atau *dha'if*, serta memilah mana yang dapat diterima dan mana yang tidak.

Pada prinsipnya, kritik sanad telah ada sejak masa Nabi Muhammad, meskipun dalam bentuk terbatas. Para sahabat pada masa itu tidak perlu meneliti satu sama lain karena integritas mereka tinggi dan mereka dapat langsung memverifikasi dengan Nabi. Namun, setelah pembunuhan Utsman bin Affan (36 H) dan Husain bin Ali (61 H), munculnya kelompok-kelompok politik dalam umat Islam mendorong perkembangan kritik sanad. Ibn Sirrin menyatakan bahwa awalnya umat Islam kurang memperhatikan periwayatan sunnah, tetapi setelah fitnah, mereka mulai meneliti asal sanad secara mendalam. Hadis dari ahli sunnah diterima, sedangkan dari ahli bid'ah ditolak. Faktor-faktor yang mendorong ulama

melakukan penelitian sanad meliputi: pertama, hadis sebagai sumber hukum Islam; kedua, hadis tidak seluruhnya tertulis pada masa Nabi; ketiga, munculnya pemalsuan hadis; dan keempat, proses penghimpunan (*tadwin*) hadis. Selain itu, tanpa penilaian sanad, seseorang dapat mengklaim bertemu Nabi secara sembarangan. Oleh karena itu, sistem sanad merupakan bagian integral agama Islam, mencegah penyampaian informasi tanpa kontrol, dan menjadi keistimewaan umat Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain.

Sanad tidak hanya diperiksa keberadaannya, tetapi juga dievaluasi kualitas para perawinya, baik dari segi integritas (*'al-adl*) maupun ketelitian (*dhabth*). Oleh karena itu, sanad dijadikan sebagai persyaratan fundamental dalam penilaian keabsahan hadis, dan merupakan komponen integral dalam metodologi ilmu hadis.

Sejarah perkembangan sanad menunjukkan bahwa sistem ini belum terbentuk secara formal pada masa Nabi Muhammad saw. Ketika Rasulullah saw masih hidup, para sahabat tidak memerlukan sanad dalam bentuk rantai periwayatan karena mereka hidup berdampingan langsung dengan beliau. Pertukaran informasi hadis berlangsung secara lisan, terbuka, dan saling percaya. Mereka bertanya langsung kepada Nabi atau saling menyampaikan kepada sesama sahabat, sebagaimana kebiasaan Umar bin Khattab dan tetangganya yang bergantian hadir di majelis Nabi untuk menyerap ilmu dan membaginya kembali.

Namun, setelah wafatnya Rasulullah SAW, khususnya pasca pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 35 H, muncul kekhawatiran terhadap penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid. Munculnya konflik politik, sektarianisme, dan klaim ideologis membuka peluang bagi sebagian pihak untuk memalsukan hadis demi kepentingan tertentu. Di sinilah urgensi sanad mulai mendapat perhatian lebih serius. Para sahabat pun mulai menanyakan dari siapa seseorang menerima hadis, dan kehati-hatian ini menjadi warisan metodologis yang dilanjutkan oleh generasi *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*. Sistem sanad kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dan terstruktur, seiring bertambahnya jumlah perawi dari generasi ke generasi. Setiap sahabat memiliki murid yang mencatat dan meriwayatkan hadis, dan murid-murid ini kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya. Jalur periwayatan pun menjadi berlapis-lapis, sehingga muncul kebutuhan untuk mendokumentasikan dan mengkritisi seluruh jalur tersebut. Hal ini menjadi awal mula munculnya disiplin ilmu rija l dan kritik sanad sebagai metode untuk memastikan validitas setiap mata rantai periwayatan.

Di sisi lain, tidak semua hadis memiliki sanad yang tersebar luas. Beberapa hadis dikenal sebagai *gharīb* atau *fard*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi saja dalam salah satu tingkatan sanad. Fenomena ini menjadi perhatian utama para ulama hadis, bahkan hingga peneliti modern. Dengan membandingkan jalur-jalur periwayatan yang berbeda, para ulama mampu mengidentifikasi hadis sahih, menolak yang palsu, serta melakukan kritik terhadap perawi.

## 2. Prosedur yang digunakan ulama hadis dalam menerapkan metode kritik sanad (Naqd Al-Sanad)

Syarat untuk menilai validitas hadis dan membedakan Riwayat mana yang bisa dijadikan dasar hukum atau mana yang perlu ditolak bahkan diteliti lebih lanjut, ada 5 yaitu:

### a. Ittisal As-Sanad (Sanadnya Tersambung)

Ittisal as-sanad merupakan prinsip fundamental dalam ilmu hadis yang merujuk pada kesinambungan jalur periwayatan dari satu perawi ke perawi berikutnya secara utuh dan

berurutan. Untuk memastikan bahwa suatu sanad benar-benar muttasil (tersambung), para ulama menerapkan prosedur verifikasi yang ketat, yang meliputi tiga langkah penting. Pertama, mencatat dan menelusuri seluruh nama perawi dalam rangkaian sanad. Kedua, mengkaji latar belakang dan biografi perawi untuk memastikan kemungkinan pertemuan antara mereka secara riil. Ketiga, meneliti redaksi atau istilah teknis yang digunakan perawi dalam mengindikasikan metode penerimaan hadis, seperti haddathana, akhbarana, atau sami'tu. (Sitti Magfirah Nasir, 2021)

b. Adl (Integritas Periwat)

Keadilan perawi ('adl) merupakan salah satu syarat utama dalam menentukan diterima atau tidaknya sebuah hadis. Dalam konteks ilmu hadis, 'ada lah merujuk pada karakter moral dan religius seorang perawi yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam, keistiqamahan dalam beribadah, serta kehati-hatian dalam menjauhi dosa dan perilaku tercela. Seorang perawi yang memenuhi syarat ini dipercaya memiliki integritas tinggi dan tidak akan meriwayatkan hadis secara sembarangan atau dipengaruhi oleh kepentingan pribadi (Moh Mufid, 2021).

c. Dhabith (Ketelitian Periwat)

Dhabith yaitu ketelitian dan kecermatan dalam meriwayatkan hadis. Ulama membagi dhabith ke dalam dua bentuk: Pertama, dhabith al-shadr, yaitu perawi yang mampu menghafal hadis dengan baik dan menyimpannya kuat dalam ingatan, sehingga dapat menyampaikan hadis tersebut secara lisan kapan saja tanpa perlu merujuk pada catatan, dan tetap mampu menjelaskan maknanya dengan benar. Kedua, dhabith al-kita b, yaitu perawi yang mencatat hadis dalam tulisan pribadinya, dengan syarat bahwa catatan tersebut telah ditashih (diperiksa dan dikoreksi) serta dirujuk langsung kepada gurunya. Dengan demikian, baik hafalan maupun tulisan dapat diterima sepanjang memenuhi standar keilmuan dan telah diverifikasi dalam proses transmisi yang sah. (Rizkiyatul Imtyas, 2020)

d. Terhindar Dari Syaz (Tidak Ada Unsur Ganjil)

Syaz (ganjil), yaitu kondisi di mana suatu riwayat yang disampaikan oleh perawi yang secara kredibilitas tergolong tsiqah (terpercaya), namun ternyata menyelisihi riwayat lain yang lebih kuat baik dari segi jumlah maupun kualitas perawi. Untuk mengidentifikasi adanya unsur syadz, para ulama hadis menerapkan metode muqaranah atau perbandingan antar sanad, dengan cara menghimpun seluruh riwayat yang memuat konten serupa, kemudian meneliti setiap jalur periwayatan secara rinci, termasuk mengevaluasi kapasitas dan reputasi masing-masing perawi (Izzan, H. Ahmad, 2012).

e. Tidak Ada Illah (Tidak Ada Cacat Tersembunyi)

Illah merujuk pada cacat tersembunyi yang dapat merusak validitas suatu hadis, baik dari aspek sanad maupun matannya. Untuk mengidentifikasinya, para ahli hadis melakukan tahapan analisis yang cermat, dimulai dari menghimpun seluruh sanad yang meriwayatkan hadis dengan makna serupa (dikenal sebagai muta bi' dan sya hid), kemudian meneliti kredibilitas serta catatan reputasi masing-masing perawi berdasarkan kritik dari ulama terdahulu. Langkah terakhir adalah melakukan perbandingan menyeluruh antar jalur sanad tersebut untuk melihat apakah ada kejanggalan, perbedaan redaksi, atau ketidaksesuaian urutan periwayatan yang dapat mengindikasikan adanya kecacatan tersembunyi. (Kamaruddin Amin, 2009)

### 3. Implementasi dan manfaat dari metode kritik sanad (Naqd Al-Sanad)

Implementasi metode kritik sanad (Naqd al-Sanad) merupakan proses ilmiah yang dilakukan oleh para ulama hadis untuk memastikan keaslian dan keabsahan suatu hadis berdasarkan jalur periwayatannya. Implementasi metode Naqd al-Sanad juga mencakup pengelompokan hadis berdasarkan kualitas sanadnya, seperti sahih, hasan, daif, atau maudhu', sesuai dengan hasil analisis terhadap keutuhan sanad dan keandalan para perawi. Dengan langkah-langkah tersebut, metode kritik sanad tidak hanya berfungsi sebagai upaya



menjaga keaslian hadis, tetapi juga menjadi bentuk penerapan metode ilmiah dalam studi Islam. Melalui pendekatan ini, para ulama berhasil membangun sistem verifikasi yang ketat, objektif, dan rasional untuk menilai keotentikan sumber ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga hadis yang diterima benar-benar dapat dijadikan landasan hukum dan pedoman hidup umat Islam (Kamaluddin, Ahmad, 2023).

Metode kritik sanad (Naqd al-Sanad) memiliki peran penting dalam memastikan keaslian hadis. Melalui pendekatan ini, para ulama menelusuri kesinambungan jalur periwayatan dari Nabi Muhammad SAW hingga perawi terakhir. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hadis yang disandarkan kepada Rasulullah benar-benar bersumber dari beliau tanpa mengalami pemutusan, tambahan, atau rekayasa dalam proses transmisinya. (Syaikhah Fakhrunnisa Abubakar and Sitti Hardiyani, 2023).

Metode ini juga memungkinkan ulama untuk membedakan antara hadis mutawatir dan ahad. Hadis mutawatir diriwayatkan oleh banyak perawi di setiap tingkatan sanad sehingga mustahil terjadi kebohongan secara kolektif, sedangkan hadis ahad diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang saja pada satu tingkatan sanad. Perbedaan ini sangat penting karena memengaruhi kekuatan dalil dan penerapannya dalam hukum Islam.

## KESIMPULAN

Naqd al-Sanad (kritik sanad) merupakan metodologi fundamental dan sistematis dalam studi hadis yang berkembang secara historis sejak masa awal Islam sebagai respon terhadap ancaman pemalsuan dan distorsi periwayatan. Prosedur metodologisnya yang ketat meliputi verifikasi ketersambungan sanad (*ittisal as-sanad*), penilaian integritas moral (*'adl*) dan ketelitian (*dhabth*) perawi, serta deteksi cacat tersembunyi (*'illah*) dan kejanggalan (*syadz*) telah membentuk kerangka ilmiah yang objektif dan terverifikasi untuk menilai otentisitas suatu hadis. Signifikansi Naqd al-Sanad tidak hanya terletak pada kemampuannya mengklasifikasikan hadis menjadi sahih, hasan, atau dha'if, tetapi juga pada peran vitalnya dalam menjaga kemurnian sumber ajaran Islam kedua, melindungi akidah dan praktik umat dari kesesatan, serta menyediakan pondasi yang kokoh bagi pengembangan hukum dan peradaban Islam yang berkelanjutan, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer.

## KETERBATASAN

Meskipun penelitian ini berhasil memberikan peta komprehensif mengenai makna, perkembangan, prosedur, dan manfaat Naqd al-Sanad, terdapat beberapa keterbatasan metodologis dan substansial yang signifikan. Secara metodologis, penelitian ini mengandalkan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber data sekunder dari literatur klasik dan kontemporer. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan analisis yang lebih bersifat deskriptif-normatif dan kurang mampu mengungkap dinamika aktual, tantangan, serta perdebatan kontemporer dalam penerapan kritik sanad di lapangan, seperti praktik verifikasi hadis di kalangan pesantren, lembaga fatwa, atau komunitas digital. Fokus penelitian yang sangat terpusat pada aspek teoritis-prosedural *Naqd al-Sanad* membuat analisis terhadap dimensi kritik matan (*Naqd al-Matn*) menjadi kurang mendalam, padahal kedua kritik (sanad dan matan) bersifat integral dan saling melengkapi dalam penilaian otentisitas hadis. Penelitian ini juga belum menyentuh analisis kritis terhadap asumsi epistemologis yang mendasari metodologi klasik tersebut, seperti potensi subjektivitas dalam penilaian *'adl* dan *dhabth* seorang perawi, atau bagaimana tradisi ini berinteraksi (atau berpotensi konflik) dengan metode verifikasi modern berbasis filologi, sejarah, dan digital humanities. Sebagai penelitian yang bersifat tinjauan umum, studi ini belum melakukan

pengujian atau aplikasi prosedur *Naqd al-Sanad* secara mendalam pada kasus spesifik sebuah hadis kontroversial, sehingga analisis manfaat dan implementasinya masih berada pada tingkat konseptual. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif, kritis, dan integratif dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Syaikhah Fakhrunnisa, and Sitti Hardiyani. "Metode Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad)." *Ihyaussunna*, 2023.
- Amin, Kamaruddin. "Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis." *Jakarta: Hikmah*, 2009.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications, 1978.
- Chuzaemah, Siti. *Genealogi Keilmuan Kitab Hadis Indonesia-Mesir*. Selat Media, 2025.
- Evalinda, Evalinda, Abdullah Ghulam Nazih, Andi Marwan, Intan Wulansari, and Dewi Nurani. "KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS-HADITS MASYHUR DI KALANGAN PARA DA'I: Hadits Rajab Bulan Allah, Rasulullah Saw Terlahir Sudah Dikhitan, Dan Menuntut Ilmu Ke Negeri China." *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review* 5, no. 1 (2025): 95–106.
- Fikri, Shofil, Muh Anwar Notarisza Hidayat, Rizki Mustika Trijayanti, Shalya Haggie Narah Suki, and M Faizin Al Ansori. "Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al-Kamal Fil Asma', Dan Mizan I'tidal." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 371–82.
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad Dan Matan." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 18–32.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*. Gema Insani, 1995.
- Mustin, Hilgha, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah. "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi Dan Implementasinya." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).
- Nadhiran, Hedhri. "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 91–109.

Rahmawati, Rahmawati, and Budiman Budiman. “Logika Induktif Dalam Penemuan Hukum Islam, Kontribusi Pemikiran Asy-Syatibi Dalam Ilmu Ushul Fiqh.” TrustMedia Publishing, 2018.

Saputra, Edriagus, Meki Johendra, Rengga Irfan, Aulia Fitri, and Azhar Nasution. “Eksistensi Sanad Terhadap Periwiyatan Hadis.” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): 15–32.